

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu merupakan suatu peristiwa yang tidak akan pernah terulang lagi. Dalam kehidupan ini seseorang harus lebih menghargai waktu dan jangan menunda-nunda waktu. Menurut Martin Heidegger filsuf Jerman dalam kutipan Cecilia bahwasanya manusia harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini dan masa depan, sebagaimana mereka mengenal tempat dimana mereka berada. Kehadiran waktu ini bertujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di muka bumi.¹

Allah SWT. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti, *wal ashr* (demi masa), *wa al-lail* (demi malam), *wa dhuha*, (demi waktu matahari sepenggalahan naik) *wa al-nahar* (demi siang), *wa al-subhi* (demi waktu shubuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), dan lain-lain.²

Berbicara mengenai waktu, M. Quraish Shihab mengingat ungkapan Malik bin Nabi dalam bukunya Syurut Al-Nahdah (Syarat-Syarat Kebangkitan) saat ia memulai uraiannya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama hadis Nabi saw. artinya “*Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia*

¹ Cecilia Pretty Grafiani, *Seni Manajemen Waktu*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022), hal 22.

² Murniyetti, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an* (2016), Jurnal : *Ulunnuha*, Vol 6, No 1, h. 95.

*berseru, "Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat."*³

Ungkapan di atas setelah ditelusuri, penulis tidak menemukan dalam kitab-kitab hadis namun sebagian ulama berpendapat bahwa hadis ini lebih cenderung sebagai kata-kata hikmah atau ungkapan maknawi yang bernilai nasehat, bukan sebagai hadis marfu' (yang langsung bersumber dari Rasulullah saw). Meski demikian, makna dari kutipan tersebut selaras dengan banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. Seperti dalam hadis Rasulullah saw. juga bersabda:

اَغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*"Manfaatkanlah lima perkara, sebelum datang lima perkara: Masa mudamu sebelum masa tuamu. Sehatmu sebelum sakitmu. Kayamu sebelum miskinmu. Waktu luangmu sebelum sibukmu, hiudpmu sebelum datang matimu."*⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa 5 unsur kekuatan yang ada dalam diri manusia, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya akan berhasil di dunia dan di akhirat. Manusia tidak dapat

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. VIII ; Bandung : PT Mizan Pustaka, 1998) h. 545.

melepaskan diri dari ruang dan waktu. Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Waktu memiliki karakteristik khusus yang istimewa, karenanya manusia wajib mempergunakannya semaksimal mungkin. Di antara karakteristik waktu adalah sebagai berikut:⁵

1. Cepat habis. Waktu berjalan laksana awan dan lari bagaikan angin, baik waktu senang maupun saat susah atau duka cita. Apabila yang sedang dihayati itu hari-hari gembira, maka lewatnya masa itu terasa lebih cepat, sedangkan jika yang dihayati itu adalah waktu prihatin, maka lewatnya masa-masa itu terasa lambat. Namun, pada hakikatnya tidaklah demikian, karena perasaan tersebut hanyalah perasaan orang yang sedang menghayati masa itu sendiri. Meskipun umur manusia dalam kehidupan dunia ini cukup panjang, namun pada hakikatnya umur manusia hanya sebentar, selama kesudahan yang hidup itu, akan tibalah saat kematian. Tatkala mati telah merenggut, maka tahun-tahun dan masa yang dihayati manusia telah selesai, hingga laksana kejapan mata yang lewat bagaikan kilat yang menyambar.
2. Waktu yang telah habis tidak akan kembali dan tidak mungkin dapat diganti. Inilah ciri khas waktu dari berbagai karakteristik khusus waktu. Setiap hari yang berlalu, setiap jam yang habis dan setiap kejapan mata yang telah lewat, tidak mungkin dapat dikembalikan lagi dan tidak mungkin dapat diganti.

⁵ Rina Sari, “*Manajemen Waktu Menurut al-Quran (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. al-Hasyr [59]:18)*” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015).

3. Modal terbaik bagi manusia. Oleh karena waktu sangat cepat habis, sedangkan yang telah lewat tidak akan kembali dan tidak dapat diganti dengan sesuatu pun, maka waktu merupakan modal terbaik. Modal yang paling indah dan paling berharga bagi manusia. Keindahan waktu itu dapat diketahui melalui fakta bahwa waktu merupakan wadah bagi setiap amal perbuatan dan segala produktivitas. Karena itulah, maka secara realistis waktu itu merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia, baik secara individu (perorangan) maupun kolektif atau kelompok masyarakat.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik dan harus pandai untuk mengatur segala aktifitasnya agar dapat mengerjakan amal saleh setiap saat. Setiap orang yang tidak menggunakan waktunya dengan baik, ia akan merugi, celaka, dan tersesat baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut ditunjukkan dalam Firman Allah SWT. surat al-'Aşr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ (3) وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh serta nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran."⁶

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.601

Di dalam tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan bahwa iman, amal shaleh, dan ilmu belum bisa dijadikan sebagai pemanfaatan waktu dengan baik. Manusia akan merasa puas dengan apa yang sudah dilakukan dengan iman, amal shaleh dan ilmu, tetapi manusia tidak sadar bahwa kepuasaannya dapat menjerumuskannya.⁷ Oleh sebab itu, manusia perlu mendapatkan nasihat dan menerimanya agar tabah, sabar dalam menjalankan dan meningkatkan keimanan, amal shaleh dan pengetahuannya.

Adapun menurut KH. Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibriz pemanfaatan waktu dalam penafsiran surah al-‘Asr yakni lebih menekankan untuk menghargai waktu. Karena waktu adalah modal utama manusia. Al-‘Asr yang bermakna waktu dan sore, dapat disimpulkan bahwa usia yang tidak dikelola dengan baik akan tiba-tiba menjadi waktu sore yang berakibat kerugian.⁸ KH. Bisri Musthofa mengatakan bahwasannya “*Demi mongso, utowo demi waktu sore, temenan menuso iku podho kapitunan, kejobo wong-wong podho iman lan amal sholih, kang ora podho kapitunan, mulo siro kabeh podhoho weling-welingan netepi iman, lan siro kabeh podhoho welingan-welingan sabar ngelakoni taat lan sabar ngadohi maksiat.*”⁹

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengatakan bahwa surah di atas merupakan sumpah Allah SWT

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid. 15, h.588

⁸ Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Maktabah wa Matb'ah Menara Kudus, t.t.), h.2955

⁹ “Demi waktu, atau demi waktu sore. Sesungguhnya manusia itu (berada) pada kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh yang tidak (berada) kerugian. Maka dari pada itu kalian semua saling mengingatkan, melaksanakan iman, dan kalian semua saling mengingatkan untuk menjauhi maksiat. “

untuk mengingatkan ke seluruh manusia bahwasannya manusia berada dalam kerugian, kehancuran, kekurangan dan kesesatan dari kebenaran. Kecuali orang-orang yang mengumpulkan antara iman kepada Allah dan beramal saleh.¹⁰

Menurut Ibnu Jarir At-Thabari dalam terjemahan tafsir Jami' Al-Bayan fi ta'wil Al-Qur'an Tuhan bersumpah dengan Al-'Ashr yaitu Dahr yakni masa. Dimana dijelaskan إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

وَأَنَّهُ فِيهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ “sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian dan sungguh ia berada di dalamnya hingga akhir masa”.¹¹

Dari para mufassir tersebut bisa disimpulkan untuk mengingatkan manusia untuk menanamkan iman kepada Allah dan beramal saleh agar tidak mendapatkan kerugian selama di dunia ini.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad saw bersabda:¹²

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ،
بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj* alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj. (Cet kel, Jilid 15; Jakarta: Gema Insan, 2015 cet 1), h. 663.

¹¹ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 26, h.921

¹² Muslim, Kitab: *Lafadz termasuk dari adab dan yang lainnya*, Bab: larangan mencela masa. (Kitab Hadis Sembilan), No. Hadist: 4165

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Anak Adam telah menyakiti-Ku (karena) dia suka mencela waktu (masa). Padahal Aku-lah pencipta (pengatur) masa. Aku-lah yang menggilir antara siang dan malam”. (HR. Muslim no. 4165)

Dari hadits di atas maka seseorang bisa mengetahui bahwasannya waktu (*dahr*) tidak untuk dicela tapi untuk dihargai. Nabi saw bersabda *“Jangan kalian mencela waktu karena Allah adalah waktu”* maksudnya adalah *“Jangan kalian mencela yang menurunkan musibah karena ketika kalian mencela pelakunya maka celaan tersebut jatuh kepada Allah Ta’ala karena pada hakikatnya yang melakukan dan menurunkannya adalah Allah.*

Dalam Al-Qur’an terdapat kata waktu dengan term *دهر* (*dahr*), yang digunakan untuk menunjukkan berjalannya waktu yang dilalui oleh alam raya beserta isinya yang dimulai sejak awal penciptaannya sampai berakhirnya seluruh kehidupan di alam raya ini. Namun kita sebagai manusia memiliki batas akhir, di dalam Al-Quran ada yang menunjukan kepada sesuatu atau berakhirnya sesuatu yang disebut dengan *اجل* (*ajal*). *Ajal* merupakan suatu term yang menunjukkan waktu.

Ajal menurut kamus bahasa Indonesia berarti batas hidup yang telah ditentukan Tuhan. Menurut kamus bahasa Arab Al-Ma’ani *ajal* adalah waktu yang dibatasi karena habis masa berlakunya sesuatu atau karena sesuatu itu sudah lebur.¹³ Allah menjelaskan di dalam surah Yunus:49 *“...bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta*

¹³ H. Saifudin Aman, *Mengubah Ajal Memperpanjang Umur*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012). h.48

penundaan atau percepatan sesaat pun”. Oleh karena itu manusia harus menggunakannya dengan baik sebelum hilang dan berlalu.

Dari pemaparan di atas penulis ingin memahami dan menelusuri lebih dalam tentang waktu dengan term *dahr* dan *ajal* dalam al-Qur'an menurut para mufassir. Serta ingin mempergunakan waktu lebih efisien dengan menyimpulkan dari makna *dahr* dan *ajal* dalam Al-Qur'an. Untuk mendapat jawaban itu dibutuhkan penafsiran atau pemaparan yang sesuai dengan konteks tersebut.

Di sini penulis akan menggunakan tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an dan membandingkan dengan tafsir Al-Munir. Penelitian ini mengkaji dua tokoh tafsir yaitu ath-Thabari dan Wahbah Zuhaili. Adapun alasan mengambil kedua tokoh tersebut landasan pertimbangan berikut, Ath-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitabnya ada dua macam metode yaitu *bil ma'stur* dan *bil ra'yi*. Kemudian ulama ini mengupasnya secara detail disertai analisa yang tajam. Sedangkan Wahbah Zuhaili adalah mufassir kontemporer yang menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*), namun dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*).

Atas dasar ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penafsiran ayat waktu dengan term *dahr* dan *ajal* serta membandingkan pendapat para mufassir. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul penelitian tentang, “Lafadz Dahr dan Ajal dalam Al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari dalam Tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat *dahr* dan *ajal* perspektif Ath-Thabari dalam Tafsir Jam' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat *dahr* dan *ajal* perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-munir?

C. Batasan Masalah

Ayat-ayat *dahr* di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an hanya 2 surah yakni QS Al-Jasiyah (45): 24 dan QS Al-Insan (76):1. Ayat-ayat *ajal* terdapat 53 ayat di dalam Al-Qur'an, namun penelitian membatasi sebanyak 10 ayat, diantaranya QS Al-An'am (6): 2, QS Al-A'raf (7): 34, QS Hud (11): 104, QS Ar-Ra'd (13): 2, QS Taha (20): 129, QS Al-Ankabut (29): 5, QS Ar-Rum (30): 8, QS Luqman: 29, QS Al-Munafiqun(63): 10, dan QS Nuh (71): 4.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat *dahr* dan *ajal* dalam kitab tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an karya Ibnu Jarir At-Thabari.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat *dahr* dan *ajal* dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memahami tentang ayat-ayat *dahr* dan *ajal* serta menambah wawasan dalam bidang keilmuan tafsir. Terutama tentang waktu dalam

perspektif Al-Qur'an sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan agar mengaplikasikannya dalam kehidupan.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dan berguna secara teori, penelitian ini bertujuan agar dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dengan lebih menghargai waktu dan tidak untuk menceca waktu.
- b. Serta penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang.

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap ayat-ayat waktu dalam Al-Quran, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang telah dilakukan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch Saifullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. "Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)". Skripsi ini membahas tentang mengungkapkan teori waktu dalam al-Qura'an menurut Harun Yahya
2. Skripsi yang ditulis oleh Rina Sari dari UIN Alauddin Makassar tahun 2015. "Manajemen Waktu Menurut al-Qur'an

(Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Hasyr/59:18". Skripsi ini membahas tentang hakekat pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktifitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Skripsi yang ditulis oleh Barokatus Sholikhah dari UIN Walisongo Semarang tahun 2018. "Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term dahr, ajal, waqt, sa'ah, amadan, ummatan, dan ḥīn dalam Tafsir Al-Mishbah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Luluul Wardah dari IAIN Ponorogo tahun 2018. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)". Skripsi ini membahas tentang memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Kathir dan lain-lain..
5. Skripsi yang ditulis oleh M. Khairul Wasini dari UIN Mataram tahun 2020. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)". Skripsi ini membahas tentang pembentukan waktu dan menjelaskan perbedaan waktu di akhirat kelak.
6. Skripsi yang ditulis oleh Mustahiqurrahman dari UIN Mataram tahun 2020. "Keistimewaan Waktu Fajar (Kajian Munasabah Pada Surah Al-Fajr Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili". Skripsi ini membahas tentang keistimewaan waktu fajar dan bentuk munasabah pada surah Alfajr.
7. Skripsi yang ditulis oleh Putri Lailista Indriyanti dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022. "Manajemen Waktu

Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran M. Quraish Shihab". Skripsi ini membahas tentang perencanaan waktu, penggunaan waktu, dan pengendalian waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

8. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Syahputra dari UIN Walisongo Semarang tahun 2022. "Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam Dengan Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahba Zuhaili". Skripsi ini membahas tentang analisis waktu siang dan malam dalam aktivitas manusia yang bekerja.
9. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Hilmi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024. "Analaisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur'an." Skripsi ini membahas makna term dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Dari kajian pustaka yang telah penulis paparkan di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang kata *dahr* dan *ajal* dengan memaparkan dua penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji pembahasan ini lebih lanjut. Kemudian yang menjadi perbedaan skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas tadi yaitu terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Penelitian dalam skripsi ini terfokus pada lafadz *dahr* dalam QS Al-Jasiyah (45): 24 dan QS Al-Insan (76):1 dan *ajal* dalam QS Al-An'am (6): 2, QS Al-A'raf (7): 34, QS Hud (11): 104, QS Ar-Ra'd (13): 2, QS Taha (20): 129, QS Al-Ankabut (29): 5, QS Ar-Rum (30): 8, QS Luqman: 29, QS Al-Munafiqun(63): 10, dan QS Nuh (71): 4. Serta membandingkan antara pendapat satu tokoh dengan tokoh yang lain dengan ini maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaannya.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁴ Disebut penelitian kepustakaan atau pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁵

Metode yang digunakan adalah metode tafsir *muqarin* (komparatif), yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan Hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasssir dengan mufasssir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara Al-Qur'an dengan kitab Suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.¹⁶

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan pada pengumpul data yang menjadikan sumber pokok penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber

¹⁴ Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepsutakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Natural Science*, 2020, Vol.6, No. 1, Hal. 43

¹⁵ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, 2004, Vol. 08, No. 01, h.68

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Cet. 1. Yogyakarta. Idea Press, 2019), h.17

utama adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'an, kemudian buku karangan dari tokoh atau mufassir itu sendiri, yaitu kitab Tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil dan kitab Tafsir al-Munir.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data atau data yang akan menjadi sumber penunjang dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada buku-buku, Al-Qur'an terjemah, kitab tafsir, jurnal, artikel, internet, buku-buku dan karya-karya lain yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membantu penelitian ini.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek material yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Ath-Thabari dan Wahbah Zuhaili, dengan objek material kajiannya tentang lafadz dahr dan ajal dalam Al-Qur'an.
2. *Kedua*, pengumpulan data yang terkait dengan Ath-Thabari dan Wahbah Zuhaili.
3. *Ketiga*, melakukan identifikasi dan analisa mengenai penafsiran yang dilakukan oleh Ath-Thabari dan Wahbah Zuhaili kaitannya dengan waktu untuk kemudian di kelompokkan kedalam beberapa aspek.

4. *Keempat*, penulis akan menarik nilai-nilai yang terkandung terhadap ayat Al-Qur'an tentang waktu dari makna *dahr* dan *ajal*.
5. *Kelima*, terakhir penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan dari masing-masing tokoh. Penulis menggunakan metode *muqarin* (komparatif) membandingkan antara pendapat satu tokoh dengan tokoh yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan yang akan diteliti, adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

BAB Pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Zuhaili, dan tafsir Al-Munir.

BAB Keempat, Penafsiran ayat-ayat *dahr* dan *ajal* perspektif Ath-Thobari dan Wahbah kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, Landasan teori yang terdiri dari pengertian waktu, lafadz *dahr* dan lafadz *ajal* dalam Al-Qur'an.

BAB Ketiga, Biografi Ath-Thobari, tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, biografi Wahbah Zuhaili, serta persamaan dan perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Wahbah Zuhaili, lalu analisis penulis.

BAB Kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran.

